

Pemberdayaan Kader Sebagai Strategi Mencapai Kampung Bebas Stroke, Yogyakarta

Daning Widi Istianti¹, Nimsi Melati¹

¹STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta, Jalan Johar Nurhadi No 6 Kotabaru Indonesia 55224

²STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta, Jalan Johar Nurhadi No 6 Kotabaru Indonesia 55224

Corresponding author: Daning Widi Istianti, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta, email: daning@stikesbethesda.ac.id

Riwayat Artikel

Diterima: 7 Agustus 2024

Disetujui: 15 September 2024

Dipublikasi: 1 Desember 2024

Keywords

Empowerment, cadres, stroke

Abstract

Stroke is one of the complications of hypertension. Stroke in Indonesia is the third most deadly disease after heart disease and cancer. The community has an important role in improving health by preventing and promoting health, especially cadres. Preliminaries on the Wirogunan showed that cadres needed assistance in realizing a stroke-free village. The purpose of this community service is to improve cadre skills and awareness in preventing hypertensive complications through screening training and increasing cadres' confidence in providing information to the community with hypertension so that it does not develop into a stroke. The implemented activities include identifying the problems through focus group discussion, introducing strokes, screening training, cadre assistance, and evaluation. There were 23 cadres participating in this activity from RW 8, 9, and 10. The results of community service showed that there is an increase in cadre knowledge, increased skills in conducting screening, and increased self-confidence in cadres in providing education to the community. This program is expected to be carried out in an integrated manner with other sectors to reduce the number of people with stroke.

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) mendefinisikan kesehatan sebagai suatu keadaan yang sempurna baik secara fisik, mental, dan sosial serta tidak hanya bebas dari penyakit atau kelemahan (Eliana & Sumiati, 2016). Kesehatan merupakan hal penting bagi setiap individu dalam melangsungkan kehidupan sehingga kita harus memiliki kesadaran untuk memelihara, membangun, mengobati serta mencegah agar tidak sakit. Kesehatan mampu dipengaruhi oleh factor yang berasal dari lingkungan di sekitar kita seperti polusi, radiasi dan sebagainya. Kesehatan yang buruk bisa juga diperoleh dari sahabat, keluarga, dan bahkan komunitas yang memiliki riwayat penyakit yang dapat menularkan dan menurunkan derajat kesehatan serta gaya hidup yang tidak sehat. Manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain dalam berinteraksi, sehingga manusia perlu lawan bicara dan membentuk kumpulan individu sehingga terbentuk sebuah komunitas.

Komunitas merupakan unit dari organisasi sosial dan teritorial, yang tergantung dari besarnya, sehingga dapat berupa RT, RW, Desa dan Kota (Kholifah & Widagdo, 2016). Komunitas memiliki peran penting dalam meningkatkan derajat kesehatan di masyarakat dalam upaya

pengecahan dan promosi kesehatan. Melalui komunitas kami sebagai tenaga kesehatan di area pendidikan memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kesehatan masyarakat melalui pengabdian masyarakat. Komunitas yang menjadi sasaran dalam pengabdian masyarakat berada di Kampung Wirogunan yang secara spesifik akan dilaksanakan di RW 08, RW 09, dan RW 10. Studi pendahuluan melalui wawancara pada tahap awal yang dilakukan dengan beberapa ibu PKK dan juga kader kesehatan, selama masa pandemic Covid-19 sudah tidak ada lagi pertemuan termasuk posyandu sehingga para kader melakukan pendataan secara door to door untuk melengkapi laporan setiap bulan. Posyandu baru diadakan lagi pada bulan awal Desember 2021 sedangkan RW 08 dan 09 menyatakan belum berani untuk mengumpulkan masyarakat lansia dan anak karena pandemic Covid-19. Beberapa permasalahan yang ditemukan di ketiga RW tersebut di antaranya masalah hipertensi yang berkembang menjadi stroke.

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang masih menjadi penyakit terbesar di Indonesia dan merupakan salah satu "*silent killer*". Hipertensi menjadi ancaman kesehatan masyarakat karena potensinya yang mampu mengakibatkan kondisi komplikasi seperti stroke, penyakit jantung koroner, dan gagal ginjal apabila tidak segera tertangani dengan baik. Pemerintah sebenarnya sudah memiliki program CERDIK dan PATUH, akan tetapi kesadaran masyarakat masih kurang dan Covid dijadikan alasan untuk tidak mau berobat dan periksa secara rutin.

Berdasarkan fenomena tersebut, tim melakukan pemberdayaan pada masyarakat melalui kader kesehatan sebagai bentuk pengabdian masyarakat dalam upaya mengoptimalkan tujuan hidup sehat meliputi penyuluhan terkait penyakit hipertensi, termasuk didalamnya komplikasi dan penatalaksanaannya, *screening stroke*, serta pelatihan pemeriksaan kolesterol.

METODE

Pada kegiatan ini menggunakan strategi pemberdayaan masyarakat melalui kader kesehatan yang ada di RW 8, 9, dan 10 meliputi pemberian edukasi untuk peningkatan pengetahuan kader, pelatihan *screening* atau deteksi dini, peningkatan rasa percaya diri dalam memberikan penyuluhan pada masyarakat dengan hipertensi, dan pendampingan. Pengukuran tingkat pengetahuan kader dilakukan dengan penilaian pre-test dan post-test untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman kader terkait hipertensi yang dapat berkembang menjadi stroke apabila tidak dikontrol. Deteksi dini dilakukan dengan mengajarkan kader cara mengukur tekanan darah dan juga pemantauan hasil kolestrol sebagai resiko hipertensi. Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dilakukan di balai RW Kampung Wirogunan dengan peserta sebanyak 23 orang dari tiga RW.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat telah dilakukan sejak bulan Februari sampai dengan Mei 2022. Tahap awal yang dilakukan adalah dengan menggali data dari ketua PKK dan kader. Kegiatan dilanjutkan dengan pemberian kuesioner pre-test yang dibagikan bersama asisten dilanjutkan dengan pemberian edukasi dan pelatihan untuk meningkatkan ketrampilan kader. Tahap akhir kegiatan dilakukan dengan pemberian post-test, pendampingan dan monitor evaluasi rasa percaya diri kader untuk melakukan pelayanan pada masyarakat. Pendampingan dilakukan sebanyak 2 kali dalam 1 bulan dengan metode offline dan online. Seluruh kader yang berpartisipasi sangat aktif dan fokus dalam menerima informasi baru. Hal ini tampak dalam gambar 1.



Gambar 1. Gambar Pelaksanaan Kegiatan Pemberdayaan Kader

Kader adalah seorang tenaga sukarela yang direkrut dari, oleh dan untuk masyarakat yang bertugas membantu kelancaran pelayanan kesehatan antara lain mempersiapkan sebelum kegiatan berlangsung, melaksanakan pelayanan, mendokumentasikan, dan melaporkan hasil kegiatan (Didah et al., 2020). Kader sebagai penggerak utama dalam masyarakat perlu diberdayakan dengan diberikan pelatihan yang lebih update kaitannya dengan pengoptimalan kesehatan masyarakat. Seorang kader harus banyak mendapatkan informasi tentang posyandu baik dari media cetak maupun media informasi, serta tenaga kesehatan untuk meningkatkan pengetahuannya (Hasanuddin et al., 2021). Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah edukasi tentang hipertensi dan stroke sebagai komplikasi. Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang dapat disebabkan karena berbagai factor risiko. Dengan adanya edukasi melalui pelatihan dapat menambah pengetahuan kader kesehatan dimana sebagai dampaknya kader akan berupaya memberikan edukasi kepada masyarakat (Haris et al., 2022). Kader juga diajarkan mengenal FAST (*Face, Arm, Speech, Time*) sebagai teknik sederhana untuk screening stroke. Perubahan pengetahuan kader secara jelas tampak pada tabel 1.

Tabel 1. Skor Pengetahuan Kader Kesehatan

No.	Tingkat pengetahuan	Pre test		Post test	
		(n=23)	(%)	(n=20)	(%)
1	Baik	16	43,49	14	70,00
2	Cukup	10	30,43	6	30,00
3	Kurang	7	26,08	0	0

Pada awal edukasi, kader mengatakan bingung dengan metode yang disampaikan untuk mengetahui apakah seseorang mengalami stroke atau tidak, tetapi setelah penjelasan lebih detail, kader memperlihatkan pemahaman mereka dengan sharing berkaitan dengan hal yang pernah ditemui di masyarakat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (Santosa & Trisnain, 2019) bahwa pendidikan kesehatan mempengaruhi pengetahuan dan *self-efficacy*

masyarakat dalam melakukan pertolongan *pre-hospital* stroke, dibuktikan dengan adanya peningkatan rerata pengetahuan pre dan post (Basuni et al., 2023). Adanya pelatihan disamping memberikan manfaat pada peningkatan pengetahuan, juga meningkatkan ketrampilan kader (Saleh Dunggio et al., 2021).

Berdasarkan hasil observasi, ditunjukkan bahwa seluruh kader mampu melakukan screening dengan baik pada orang dengan hipertensi dengan melakukan pengukuran tekanan darah, mengkaji pola makan, screening stroke, dan pemeriksaan kolestrol. Pengetahuan kader sudah baik, tetapi perlu untuk tetap dilatih dalam periode tertentu dan diaplikasikan. Hal ini membuat tim perlu melakukan pendampingan dan pemantauan untuk melihat kesiapan kader sebagai pemberi edukasi selanjutnya sehingga menciptakan Kampung Wirogunan Bebas *Stroke*. Adanya pendampingan mampu meningkatkan kesehatan (Zainab & Marlinda, 2020).

Dalam mengikuti kegiatan, kader sangat antusias. Tersirat keinginan kader untuk bisa meningkatkan kesehatan. Akan tetapi dibalik itu, ada satu hal yang menghambat para kader dalam menyampaikan penyuluhan kepada warganya. Setelah digali kembali, ternyata para kader belum percaya diri untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat sehingga disini kami memberikan motivasi dan mendorong seluruh kader untuk bisa membagikan ilmu yang mereka dapatkan dalam mencapai Kampung Wirogunan bebas stroke. Adanya rasa ketidakpercayaan dari seseorang mampu membuat penerima layanan kesehatan menunjukkan keraguan dan bisa mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat kepada kader karena kader bukan berasal dari tenaga kesehatan, kurang pemahaman tentang penyelenggaraan posbindu atau posyandu, dan tidak percaya diri dalam melakukan pemeriksaan, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh ((Lima F De, Titaley CR, Que BJ, Landri M, Malakauseya V, Hussein AL, Saptanno L, Ohoiulun A, Lieasy LS, Wijaya AE, Ulandari P, 2020). Dalam upaya mencegah terjadinya hal tersebut maka, selain tim memberikan penguatan supaya kader memiliki keyakinan dan rasa percaya diri dalam memberikan informasi kepada masyarakat yang membutuhkan, tim pelaksana melakukan monitor dan evaluasi. Hasil peningkatan rasa percaya diri juga dilihat melalui tabel 2.

Tabel 2. Rasa Percaya Diri Kader Kesehatan

No.	Kriteria	Sebelum Pemberdayaan	Setelah Pemberdayaan
1	Percaya diri	65,22	100
2	Tidak percaya diri	34,78	0

KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan di Kampung Wiroginan mendapatkan respon yang baik mulai dari tokoh masyarakat sampai kader yang menjadi sasaran. Berdasarkan hasil pemberdayaan, diperoleh hasil bahwa pengetahuan dan ketrampilan kader kesehatan mengalami peningkatan. Melalui program ini, manfaat lain yang diperoleh kader adalah terjadi peningkatan rasa percaya diri dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam upaya mengoptimalkan kesehatan di RW 8, 9, dan 10 terutama mewujudkan Kampung Wirogunan Bebas Stroke.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta sebagai pemberi dana pengabdian kepada masyarakat, Kelurahan Wirogunan dan seluruh pihak yang turut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR REFERENSI

- Basuni, H. L., Sari, A. S., Rosidi, A., Yuliyanti, S., Aufia, A., Ikhwan, D. A., & Taufandas, M. (2023). Edukasi Metode Face, Arm, Speech Test (Fast) Sebagai Deteksi Dini Stroke Di Area Prehospital Pada Masyarakat Di Desa Wanasaba Lauk Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur. *Indonesian Journal of Community Dedication*, 5(1), 19–23.
- Didah, Bestari, A. D., & Nirmala, S. A. (2020). Upaya Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu di Desa Cijeruk Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 199–205.
- Eliana, & Sumiati, S. (2016). *Kesehatan Masyarakat*. Pusdik SDM Kesehatan.
- Haris, Pabanne, F. U., & Syamsiah. (2022). Pelatihan Kader Kesehatan dan Aplikasi Edukasi Faktor Risiko Penyakit Tidak Menular. 5(2), 137–150.
- Hasanuddin, I., AL, J. P., Hariadi, & Sulaeman. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Dalam Pelaksanaan Posyandu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 10(1), 38–44. <https://doi.org/doi.org/10.12345/jikp.v10i1.221>
- Kholifah, S. N., & Widagdo, W. (2016). *Keperawatan Keluarga dan Komunitas*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lima F De, Titaley CR, Que BJ, Landri M, Malakuseya V, Hussein AL, Saptanno L, Ohoiulun A, Lieasy LS, Wijaya AE, Ulandari P, . (2020). Trust in Cadres in Running Health Services at PTM Posbindu on Saparua Island and Ambon City (Kepercayaan Terhadap Kader Dalam Menjalankan Pelayanan Kesehatan Pada Posbindu PTM Di Pulau Saparua Dan Kota Ambon). *Angewandte Chemie International Edition*, 14, 12–25.
- Saleh Dunggio, A. R., Hitijahubessy, C. N. M., & Setyowati, S. E. (2021). Training of Fasilitator Bagi Kader Kesehatan Program Penyakit Tidak Menular dalam Pencegahan dan Pengendalian Potensi Stroke. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 21–27. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v2i1.357>
- Santosa, W. R. B., & Trisnain, A. N. S. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pre-Hospital Stroke Terhadap Pengetahuan Dan Self-Efficacy Masyarakat Dalam Melakukan Tindakan Pertolongan Pre-Hospital Stroke. *Jurnal Gawat Darurat*, 1(1).
- Zainab, & Marlinda, E. (2020). Pengaruh Pendampingan Kader Kesehatan Terhadap Peningkatan Kesehatan Keluarga Di Wilayah Kerja Puskesmas Astambul Kabupaten Banjar. *Jurnal Citra Keperawatan*, 8(1).